

## **BAB IV**

### **DINAMIKA BISNIS NARKOTIKA DI KAWASAN ASIA TENGGARA**

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai temuan penelitian tentang dinamika perkembangan kejahatan transnasional penyelundupan narkotika di kawasan Asia Tenggara terutama terkait sejarah produksi narkotika, bisnis narkotika dan jalur penyelundupan narkotika di kawasan Asia Tenggara. Selain itu juga akan dibahas mengenai profil umum organisasi regional. Tujuan dari dilaksanakannya koordinasi antar negara adalah untuk mencukupi kebutuhan dari seluruh aktor politik internasional. Kerjasama internasional dapat diartikan sebagai pemenuhan kepentingan sebuah negara dengan cara menggunakan pihak lain berdasarkan pada keinginannya.

Hubungan bilateral adalah keadaan yang menggambarkan adanya hubungan yang saling mempengaruhi atau terjadi hubungan timbal balik antara dua pihak atau dua Negara (Didi Krisna. 1993. Hlm 18). Oleh karena itu, akumulasi kepentingan dan persamaan tujuan dari negara-negara melalui kerjasama di berbagai bidang kehidupan bangsa dan negara. Maka kerjasama antar negara akan terjadi jika ada perjanjian diantara masing – masing pihak. Oleh karena itu tata kelola organisasi ASEAN semakin berkembang kompleks sesuai dengan perkembangan kejahatan transnasional narkotika.

#### **4.1 Dinamika Kejahatan Transnasional Penyelundupan Narkotika di Kawasan Asia Tenggara**

Perkembangan kajian politik antar negara dewasa ini mengalami perubahan isu dari konsep keamanan yang secara tradisional masih sangat fokus pada perang dan konflik antar negara bahkan fokus dalam isu keamanan internasional seperti perlombaan senjata (*arm race*) untuk menciptakan dilema keamanan dalam arena politik internasional hingga sampai dengan saat ini yang fokus pada keamanan non tradisional (*human security*). Konsep *security* menjelaskan tentang kondisi keamanan secara militer pada level tertinggi (*high politics*) yaitu isu keamanan negara (*state centrics*) yang menjadi fokus utama sedangkan dalam dalam perspektif atau sudut pandang non-tradisional, batasan isu keamanan tidak hanya berfokus pada isu militer saja akan tetapi mulai berevolusi pada bentuk yang lebih spesifik seperti narkotika sebagai isu-isu keamanan dalam politik internasional (Dili Setiawan. 2010. Hlm 58).

Konsep kejahatan transnasional yang merupakan sub bagian dari cara pandang non tradisional terhadap konsep keamanan, menjelaskan bahwa kejahatan akan senantiasa berkembang sesuai dengan perkembangan peradaban manusia mulai dari zaman primitif hingga zaman modern saat ini. Elaborasi model kejahatan untuk memasuki suatu negara tanpa batas adalah faktor yang menyebabkan munculnya kejahatan modern saat ini. Selain itu perkembangan model kejahatan transnasional juga tidak bisa dipisahkan dari perkembangan

teknologi dan informasi yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat modern sehingga dinamika ini telah menjadi sumber kejahatan baru dalam dunia internasional. Era digital saat ini telah memunculkan suatu fenomena yang menurut Mac Luhan disebut *global village* dimana orang dapat berhubungan satu dengan yang lain tanpa ada batas wilayah geografis, ekonomi, ideologi, politik, sosial, budaya dan hukum (Ilham Prisgunanto, 2012. Hlm 17).

Salah satu wilayah yang menjadi titik fokus perhatian dunia adalah kerjasama negara-negara dibidang keamanan di wilayah Asia Pasifik dan Timur Tengah terutama dalam memberantas kejahatan lintas negara atau *transnational crime* yang didorong oleh perkembangan teknologi, kemudahan transportasi dan perkembangan ekonomi dunia telah mengakibatkan kejahatan lintas negara yang terorganisasi telah berkembang dengan pertumbuhan yang sangat cepat dan mencapai tahap yang sangat mengkhawatirkan. Jaringan kejahatan lintas negara ini telah melengkapi dirinya dengan teknologi yang semakin canggih dan menerapkan organisasi sistem sel yang makin sulit dilacak.

Oleh karena itu, fenomena ragam kejahatan khususnya kejahatan lintas negara yang terorganisir dapat berdampak besar pada penurunan rasa aman dalam kehidupan bermasyarakat. Kejahatan ini juga merongrong keamanan dalam negeri, berpotensi mengganggu kedaulatan negara, serta ikut mengancam stabilitas pembangunan ekonomi sebuah negara (Ilham Prisgunanto, 2012. Hlm 19). Maka

salah satu bentuk ancaman yang cukup potensial dalam mengancam stabilitas keamanan negara saat ini adalah peredaran gelap narkoba.

#### **4.1.1 Defenisi, Jenis dan Tipe Zat Narkoba**

Secara etimologis istilah narkoba berasal dari kata *marke* (Bahasa Yunani) yang berarti terbius sehingga menjadi patirasa atau tidak merasakan apa-apa lagi. Yang dimaksud dengan *narcotic* adalah *a drug that dulls the sense, relieves pain, induces sleep, and can produce addiction in varying degrees* yang artinya menurut pengertian ini bahwa narkoba adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan dari tanaman, baik sintetis maupun semi sintetis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan (Alifia. 2008).

Selain itu menurut Undang-Undang Nomor 35 tahun 2009 tentang narkoba bahwa narkoba berasal dari unsur narkoba yang terdiri atas unsur narkoba dan psikotropika atau disingkat dengan NAPZA (Narkoba, Psikotropika, dan Zat adiktif lain), yakni bahan atau zat/ obat yang apabila masuk kedalam tubuh manusia, akan mempengaruhi tubuh, terutama otak/ susunan syaraf pusat (disebutkan psikoaktif), dan menyebabkan gangguan kesehatan jasmani, mental emosional dan fungsi sosialnya karena terjadi kebiasaan, ketagihan (adiksi), dan ketergantungan (dependensi). Menurut Undang-Undang Nomor 35 tahun 2009 pasal 1 ayat 1 bahwa narkoba adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik sintetis

maupun semi sintetis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan, atau ketagihan yang sangat berat.

Sedangkan menurut Undang-Undang Nomor 5 tahun 1997 bahwa psikotropika didefinisikan sebagai “zat atau obat, baik alamiah maupun sintetis bukan narkotika, yang berkhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktivitas mental dan perilaku”. Bahan adiktif lainnya adalah “zat atau bahan lain bukan narkotika dan psikotropika yang berpengaruh pada kerja otak dan dapat menimbulkan ketergantungan (BNN. 2011. Hlm 3). Zat Narkoba dibagi dalam 3 jenis, yaitu Narkotika, Psikotropika, dan bahan adiktif lainnya. Setiap jenis-jenis tersebut dibagi kedalam beberapa kelompok, yaitu sebagai berikut:

a. Narkotika

Narkotika adalah sejenis zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintesis maupun bukan sintesis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran dan hilangnya rasa. Zat ini dapat mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan. Narkotika memiliki daya adiksi (ketagihan) yang sangat berat. Narkotika juga memiliki daya toleran (penyesuaian) dan daya habitual (kebiasaan) yang sangat tinggi (Subagyo Partodiharjo. 2001. Hlm 12). Ketiga sifat narkotika

iniilah yang menyebabkan pemakai narkotika tidak dapat lepas dari kecanduan terhadap penggunaan bahan tersebut. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 35 tahun 2009, maka narkotika dibagi dalam beberapa golongan, yaitu:

- a. Golongan I : Narkotika yang hanya dapat dipergunakan untuk tujuan ilmu pengetahuan dan tidak ditujukan untuk terapi serta mempunyai potensi yang sangat tinggi untuk menyebabkan ketergantungan. Misalnya adalah heroin/putaw, kokain, ganja, dan lain- lain.
- b. Golongan II : Narkotika yang berkhasiat pengobatan digunakan sebagai pilihan terkakhir dan dapat digunakan dalam terapi dan bertujuan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi tinggi mangakibatkan ketergantungan. Misalnya adalah morfin, petidin, turunan/garam narkotika dalam golongan tersebut dan lain-lain.
- c. Golongan III : Narkoba yang berkhasiat pengobatan dan banyak digunakan dalam terapi dan bertujuan untuk pengembangan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi ringan mengakibatkan ketergantungan. Misalnya adalah kodein, garam- garam narkotika dalam golongan tersebut dan lain- lain (Pramono U.Tanthowi. 2005. Hlm 7).

Selain itu, berdasarkan tata cara pembuatannya, maka narkotika dibedakan menjadi 3 jenis yang dijelaskan sebagai berikut:

#### a. Narkotika Alami

Narkotika alami adalah narkotika yang zat adiktifnya diambil dari tumbuh-tumbuhan (alam) seperti: ganja, hasis, koka, opium. Ganja adalah tanaman yang daunnya menyerupai daun singkong yang tepinya bergerigi dan berbulu halus dengan jumlah jari yang selalu ganjil (5,7 dan 9). Biasa tumbuh di daerah tropis. Di Indonesia tanaman ini banyak tumbuh di beberapa daerah, seperti Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Pulau Jawa, dan lain – lain. Cara penyalahgunaannya adalah dengan dikeringkan dan dijadikan rokok yang dibakar dan dihisap. Sedangkan, Hasis adalah tanaman serupa ganja yang tumbuh di Amerika latin dan Eropa yang biasanya digunakan para pematik kelas tinggi. Penyalahgunaannya adalah dengan menyuling daun hasis/ganja diambil sarinya dan digunakan dengan cara dibakar. Dan Koka adalah tanaman perdu mirip dengan pohon kopi dengan buah yang berwarna merah seperti biji kopi. Wilayah kultivasi tumbuhan ini berada di Amerika Latin (Kolombia, Peru, Bolivia, dan Brazilia). Koka diolah dan dicampur dengan zat kimia tertentu untuk menjadi kokain yang memiliki daya adiktif yang lebih kuat (Subagyo Partodiharjo. 2001. Hlm 12).

Jenis narkotika alami lainnya adalah Opium. Tanaman opium adalah Bunga dengan warna yang indah. Dari getah bunga opium dihasilkan candu (opiat). Di Mesir dan Daratan Cina, opium pada zaman dahulu digunakan untuk mengobati beberapa penyakit, memberi kekuatan, atau menghilangkan rasa sakit pada tentara yang terluka

sewaktu berperang atau berburu. Opium banyak tumbuh di segitiga emas antara Burma, Kamboja, dan Thailand, atau didaratan Cina dan segitiga emas Asia Tengah, yaitu daerah antara Afghanistan, Iran, dan Pakistan. Dalam kalangan perdagangan internasional, ada kebiasaan (keliru) menamai daerah tempat penanaman opium sebagai daerah emas. Diberi nama demikian karena perdagangan opiat sangat menguntungkan secara ekonomis (Subagyo Partodiharjo. 2001. Hlm 12).

#### b. Narkotika Semisintetis

Narkotika semisintetis adalah narkotika alami yang diolah dan menjadi zat adiktifnya (intisarinya) agar memiliki khasiat yang lebih kuat sehingga dapat dimanfaatkan untuk kepentingan kedokteran. Contohnya adalah Morfin yang dipakai dalam dunia kedokteran untuk menghilangkan rasa sakit atau pembiusan pada operasi (pembedahan). Morfin merupakan bahasa latin yang diambil dari nama dewa mimpi Yunani yang bernama *Morpheus*. Namun dalam perkembangannya morfin yang dulunya dipakai dalam dunia medis disalahgunakan dengan mengkonsumsi secara sembarangan yang berdampak pada hilangnya kesadaran. Selain itu, Kodein dipakai untuk obat penghilang batuk. Berikutnya Heroin zat yang tidak dipakai dalam pengobatan karena daya adiktifnya sangat besar dan manfaatnya secara medis belum ditemukan. Dalam perdagangan gelap, heroin diberi nama putaw, atau *pete/pt*. Bentuknya seperti tepung terigu: halus, putih, agak



kotor. Dan bentuk lainnya adalah kokain atau bentuk zat narkotika lainnya yang berasal dari hasil olahan dari biji koka.

#### c. Narkotika Sintetis

Narkotika sintetis adalah narkotika palsu yang dibuat dari bahan kimia. Narkotika ini digunakan untuk pembiusan dan pengobatan bagi orang yang menderita ketergantungan narkoba (substitusi). Contohnya adalah Petidin yaitu obat yang digunakan untuk obat bius lokal, operasi kecil, sunat serta Methadon yang untuk pengobatan pecandu narkoba. Selain untuk pembiusan, narkotika sintetis biasanya diberikan oleh dokter kepada pecandu atau pengguna narkotika untuk menghentikan kebiasaannya yang tidak kuat melawan suggesti (*relaps*) atau sakaw. Narkotika sintetis berfungsi sebagai “pengganti sementara”. Bila sudah benar-benar bebas, asupan narkoba sintesis ini dikurangi sedikit demi sedikit sampai akhirnya berhenti total.

#### **4.1.2 Produksi Narkotika di Kawasan Asia Tenggara**

Produksi dan penyelundupan narkotika di kawasan Asia Tenggara telah lama dilakukan semenjak abad ke 19. Pada kawasan ini aktivitas produksi yang menghasilkan narkoba paling banyak terdapat perbatasan 3 negara yaitu, Laos, Thailand, dan Myanmar yang memproduksi opium dalam skala besar. Berdasarkan historis, maka jenis narkotika yang berasal dari opium adalah tanaman obat yang dijadikan oleh masyarakat di Asia terutama China untuk menjadi tanaman obat penyembuh luka. Akan tetapi, pasca perang dingin, kawasan Asia Tenggara khususnya Thailand dijadikan rute utama

perdagangan opium dari Myanmar dan heroin yang juga masuk ke Thailand melalui perbatasan Laos. Melonjaknya produksi ilegal narkoba Myanmar di tahun 1990 an, diikuti pula oleh semakin derasnya arus peredaran narkotika di wilayah Thailand dari Myanmar.

Adanya lahan produksi opium yang merupakan bahan baku pembuat narkoba di perbatasan Myanmar dan China mempermudah pemasaran dan penyebaran di kawasan ini. Selain di tiga negara ini, maka penanam Opium juga di temukan di perbatasan Vietnam namun penanaman masih dalam skala terbatas dan kecil saja. Maka dengan jumlah penduduk Asia Tenggara yang hampir 500 juta jiwa, menjadikan wilayah ini bukan saja sebagai produksi terbesar obat-obatan berbahaya, namun juga sebagai pasar yang cukup potensial bagi para produsen dan pengedar narkoba. Problematika dalam penyelundupan obat – obat terlarang mengakibatkan negara tidak mampu ikut serta dalam menyelesaikan permasalahan narkotika yang sudah transnasional sehingga diperlukan adanya wadah komunikasi secara internasional yaitu adalah organisasi internasional. Berikut ini merupakan data tabel jenis-jenis opium yang ditemukan di kawasan Asia, yakni:

**Tabel 4.1 Perkembangan Varian Obat – Obat Terlarang di Dunia**

Drug Type	Trend in abuse		
	Increase	Stable	Decrease
Methamphetamine pills	Cambodia, Lao, PDR, Myanmar and Vietnam	-	Thailand
Methamphetamine crystal	Cambodia, Indonesia Thailand	Philipine	Brunei, Malaysia and Singapore
Ectasy	Brunei, Indonesia and Vietnam	Cambodia	Malaysia, Singapore Thailand
Heroin	Cocain, Indonesia, Lao, PDR, Singapore, Vietnam	-	Malaysia, Myanmar and Thailand
Opium	Singapore	-	Cambodia, Lao, PDR, Malaysia
Cocaine	-	Thailand	-
Cannabis	Brunei, Philipine, Singapore, Thailand	Cambodia, Lao, PDR	Malaysia, Thailand
Ketamine	-	-	Singapore, Thailand
Barbiturates	Thailand		
Benzodiazepines	Thailand	-	Brunei, Myanmar, Singapore
Inhalants	Thailand	Cambodia	Malaysia

Sumber: ASEAN Narco Centre. 2016

Berdasarkan data tabel di atas setidaknya dapat memberi gambaran bahwa tingkat bahaya penyalahgunaan narkotika dan obat-obatan berbahaya di kawasan Asia Tenggara sudah pada tahap urgensi tinggi. Setiap negara ASEAN memiliki jenis narkoba tertentu disertai dengan jumlah tertentu. Mulai dari jenis narkoba yang masih berbahan mentah seperti opium mentah hingga jenis narkoba yang sudah dalam

bentuk olahan seperti heroin maupun ATS (*amphetamine*) tersebar merata di masing-masing negara. Selain produksi opium yang menjadi bahan narkotika jenis heroin, maka varian lainnya yang terkenal di kawasan ini adalah varian narkotika yang mengandung obat sintetis.

Obat-obatan jenis ini banyak beredar dengan bentuk tablet dan bubuk, jika heroin terkenal akan efek penenang jenis narkoba ATS terkenal akan efek halusinasi bagi penggunanya. Jenis narkoba lainnya yang menjadi trend dan menjadi hasil produksi yang cukup besar di Asia tenggara adalah jenis ganja, jenis ini sama dengan opium yang berasal dari tumbuh-tumbuhan dengan nama latin *Cannabis sativa*, yang mana produsen narkoba jenis ini banyak di temukan di Indonesia sebagai negara pemasoknya.

#### **4.1.3 Bisnis Penyelundupan Narkotika di Kawasan Asia Tenggara**

Pasca berakhirnya perang dingin antara Amerika Serikat dan Uni Soviet mengakibatkan terjadinya perubahan dalam polarisasi ilmu Hubungan Internasional dari yang awalnya bersifat bipolar ketat kearah multipolar dengan yang awalnya fokus pada isu keamanan negara berubah pada konsep keamanan manusia. Perkembangan ancaman terhadap kemanusiaan ini yang bersifat antar negara (transnasionalisasi isu) maka diperlukan kerjasama dan koordinasi antar negara dalam mengatasi permasalahan ancaman tersebut.

Salah satu bentuk ancaman yang nyata saat ini terhadap keamanan manusia adalah perdagangan gelap dan penyalahgunaan narkotika. Prevalensi penyalahgunaan narkoba di dunia sejak tahun

2006 hingga 2018 mengalami peningkatan. Walaupun kurva terlihat landai namun secara jumlah totalnya cukup tinggi. Besaran prevalensi penyalahgunaan di dunia diestimasi sebesar 4,9% atau 208 juta pengguna di tahun 2006 kemudian mengalami sedikit penurunan pada tahun 2008 dan 2009 menjadi 4,6% dan 4,8%. Namun kemudian meningkat kembali menjadi 5,2% di tahun 2011 dan tetap stabil hingga 2013. Secara absolut, diperkirakan ada sekitar 167 hingga 315 juta orang yang menjadi korban penyalahgunaan narkoba terutara dari rentang usia 15-64 tahun (<http://www.UNODC.org>).

Dalam lima tahun terakhir terindikasi tren jenis ekstasi menurun sekitar 15% di berbagai negara, sementara itu penggunaan Amphetamine dilaporkan stabil. Namun, ada yang meningkat drastis (158%) dalam lima tahun terakhir yaitu konsumsi jenis metha amphetamine. Selain itu, beberapa jenis narkoba sintetis muncul dan berkembang dalam perdagangan narkoba, bahkan semakin banyak negara yang melaporkan setiap tahunnya. Pada tahun 2014, jenis narkoba baru dilaporkan di lebih dari 90 negara, jumlah negara yang melaporkan narkoba jenis baru meningkat sekitar 1,5 kali dibanding tahun 2009. Narkoba jenis sintetis ini menjadi komoditas “*legal highs*” dan menggantikan narkoba jenis stimulan seperti kokain dan *ecstasy*. Narkoba sintetis ini dijual melalui internet dan secara online serta memiliki toko-toko khusus. Penggunaan ganja dan narkoba jenis ATS juga semakin meningkat di sebagian besar negara di Asia. Hal ini

disebabkan karena ATS digunakan juga sebagai obat mengatasi gangguan kecanduan penggunaan *opiate* (<http://www.UNODC.org>).

Sampai dengan saat ini peredaran dan penyelundupan narkotika ke berbagai negara terjadi secara cepat dan terorganisir. Sehingga diperlukan upaya antisipasi yang baik dalam mengatasi permasalahan tersebut. Penyelundupan narkotika antar negara saat ini telah menjadi fenomena bentuk kejahatan transnasional. Dalam perkembangannya, bentuk kejahatan yang diistilahkan tersebut, seringkali dikaitkan dengan konteks globalisasi (yang merupakan representasi dari kondisi sosial, ekonomi dan kultural sekarang ini). Oleh karenanya, perdebatan yang sering terjadi terpusatkan pada kesempatan melakukan berbagai tindak kejahatan atau pun tindakan sah yang diberikan oleh dunia yang berkembang tanpa batas, kepada beragam pelaku yang umumnya didefinisikan sebagai *transnational organized groups*, *transnational organizations*, dan *transnational networks* (Della Porta, D. 1999, Hlm 3).

Perkembangan penyelundupan narkotika sebagai salah satu bentuk kejahatan transnasional ini didasarkan pada pertumbuhan transnasionalisasi dari dunia yang kontemporer ini diikuti oleh tren tertentu dalam pasar kejahatan utama yang mengangkat *organized crime* melebihi dimensi lokal “tradisionalnya”. Kemunculan pasar dari kejahatan dengan dimensi global seperti perdagangan *drugs*, senjata dan manusia telah secara signifikan menyumbang kepada pematangan interaksi yang lebih sering antar kelompok-kelompok *organized crime*

utama serta kepada perluasan aktivitas mereka dari teritori asalnya. Pasar gelap di perbatasan negara semakin kait mengkait, sementara kelompok-kelompok kejahatan dari negara dan bangsa yang berbeda telah memupuk jaringan bisnis gelap, perdagangan barang serta pelayanan, informasi berikut pula pendanaan yang kuat.

Sampai dengan saat ini narkoba menjadi salah satu komoditas bisnis yang sangat menguntungkan dan melibatkan pelaku kejahatan transnasional yang lintas batas negara. Peredaran dan penyelundupan narkoba di dunia berkembang secara global. Beberapa kawasan di dunia yang menjadi salah satu tempat peredaran narkoba di dunia adalah kawasan Benua Amerika Latin (Kuba, Mexico, Venezuela dan Brazil sebagai tempat pencucian uang kartel narkoba) dan wilayah tujuan ekspor ilegal narkoba adalah negara-negara di kawasan Amerika Serikat dan Benua Eropa. Sedangkan untuk benua Asia, maka kawasan Asia Tenggara dan Asia Tengah merupakan salah satu kawasan yang potensial dalam produksi narkoba secara besar-besaran.

Kawasan Asia Tengah juga menjadi salah satu kawasan peredaran dan penyelundupan narkoba terbesar di dunia, yang dikenal juga dengan istilah "Bulan Sabit Emas" atau "*Golden Crescent*" yang merupakan kawasan yang berada juga di wilayah perbatasan tiga negara antara negara Afganistan, Pakistan dan Iran (<http://www.unodc.org>. *Illicit Drugs in World System*). Sejak opium dikonsumsi oleh berbagai masyarakat di kawasan Asia, maka masyarakat di kawasan Asia Tenggara mulai menanam tanaman opium ini di beberapa wilayah

negara pada saat itu seperti di berbagai wilayah China. Sehingga dengan adanya penanaman opium secara massal oleh masyarakat dan didukung dengan topografi wilayah Asia Tenggara yang berada di pergunungan sehingga mengakibatkan tumbuhan opium ini tumbuh dengan subur dan mulai dikonsumsi oleh masyarakat Asia secara massal.

Dalam perkembangannya maka kawasan regional ini sangat terkenal akan tumbuhan dasar opium yang digunakan untuk keperluan obat – obatan herbal. Akan tetapi sejak adanya kolonisasi oleh Inggris maka pada saat itu bangsa Inggris yang datang ke Asia Timur menjadikan tanaman opium ini sebagai pelengkap sebuah pesta dan tidak dijadikan sebagai hakikat awal untuk obat tradisional melainkan untuk kegiatan yang memabukkan dan bahkan dalam perkembangannya mulai melakukan perdagangan terhadap tanaman opium, sehingga mulai saat itu tanaman opium disalahgunakan dan menjadi komoditas bisnis yang sangat menguntungkan.

Peredaran narkotika di wilayah Asia Tenggara saat ini sudah mengalami perubahan dalam tren jenis narkotika yang dikonsumsi oleh masyarakat di wilayah Asia Tenggara. Perkembangan dan pertumbuhan jenis obat – obat terlarang di kawasan ini dilakukan oleh mafia kartel transnasional narkotika untuk mengelabui petugas negara-negara di kawasan Asia Tenggara. Untuk narkotika jenis ganja merupakan jenis narkotika yang dihasilkan di Indonesia. Berdasarkan data dari Badan Narkotika Nasional Indonesia maka ganja di Provinsi Aceh dijadikan



sebagai obat rasa sakit dan bumbu penyedap masakan. Sedangkan jenis heroin dan sabu-sabu merupakan jenis narkotika yang terbuat dari bahan tanaman opium yang banyak ditemukan di region Asia Tenggara terutama di kawasan *golden triangle* yaitu diperbatasan tiga negara Myanmar, Laos dan Thailand. Adapun beberapa jenis narkotika yang dikonsumsi oleh negara – negara anggota ASEAN berdasarkan data dari *ASEAN Narcho Center* adalah sebagai berikut:

1. Ganja sebagian besar di konsumsi di Indonesia dan Filipina
2. Heroin, sebagian besar di konsumsi di Vietnam, Malaysia dan Singapura
3. Opium Kokain, sebagian besar di konsumsi di Myanmar dan Laos
4. Methamphetamine tablet, sebagian besar di konsumsi di Kamboja, Brunei Darussalam dan Filipina.
5. Methamphetamine ice, sebagian besar di konsumsi di Singapura, Indonesia dan Filipina.

Oleh karena itu perbedaan jenis konsumsi narkotika di setiap negara – negara di kawasan Asia Tenggara mengakibatkan kebijakan penanganan narkotika harus dilaksanakan secara terkoordinir melalui kerjasama antar negara karena jika dilakukan oleh masing – masing negara saja hasilnya tidak akan optimal.

Pasca terjadinya Perang Dingin, maka pada tahun 1990 kawasan Asia Tenggara khususnya negara Thailand dijadikan rute utama perdagangan opium dari Myanmar dan heroin yang juga masuk ke

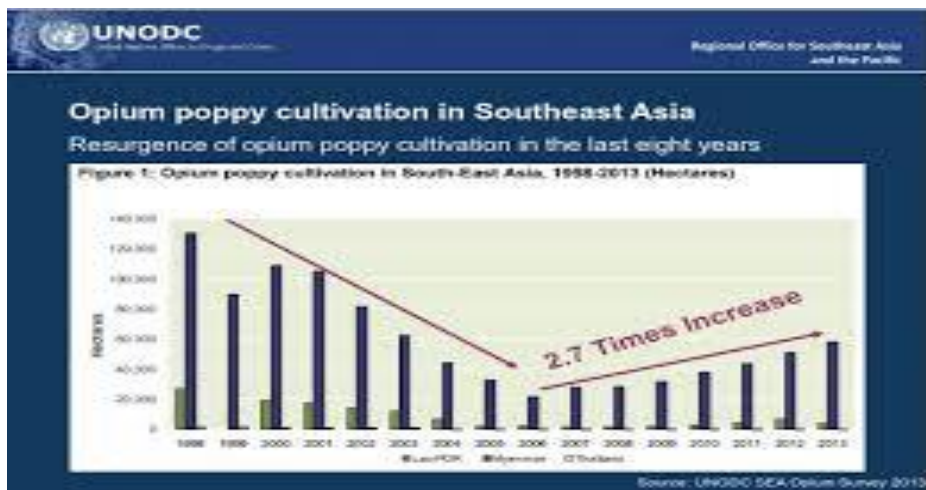
Thailand melalui perbatasan Laos. Melonjaknya produksi ilegal methamphetamine Myanmar di tahun 1990, diikuti pula oleh semakin deras nya arus peredaran narkotika ilegal di wilayah Thailand yang berasal dari Myanmar. Sampai dengan saat ini, Thailand merupakan negara dikawasan Asia Tenggara yang memiliki tingkat penyalahgunaan narkotika secara ilegal.

Perkembangan penyelundupan narkotika secara ilegal di Thailand ini secara tidak langsung disebabkan oleh karena Thailand merupakan salah satu negara dikawasan Asia Tenggara yang memiliki kawasan pariwisata internasional, selain itu juga negara ini adalah salah satu wilayah persinggahan dari perdagangan dan penyelundupan narkotika dari dan menuju kawasan benua lain. Perkembangan bisnis narkotika yang memiliki keuntungan yang berlipat ganda ini secara tidak langsung memberikan dampak kepada para mafia kartel narkotika.

Laos, Myanmar, dan Thailand adalah negara yang menjadi sorotan dalam kasus produksi narkotika. Selain itu dalam perkembangannya penyelundupan narkotika setiap tahunnya semakin meningkat di wilayah perbatasan negara ini, maka dari itu ketiga negara ini sepakat untuk menyepakati sebuah deklarasi agar terjadi upaya dan koordinasi yang baik dalam menyelesaikan permasalahan penyelundupan narkotika (Chiang Rai Declaration. 2003). Thailand, Myanmar dan Laos bersepakat untuk mengurangi angka penyelundupan narkotika di setiap negaranya. Kepentingan yang sama

inilah yang mendorong ketiga negara ini menyepakati sebuah deklarasi besar dalam penanganan narkotika. Hasil kerjasama Laos, Myanmar dan Thailand lainnya adalah kebijakan pengurangan lahan produksi sumber bahan pembuat narkotika. Kegiatan dilakukan untuk menekan angka penyelundupan narkotika. Berikut ini merupakan grafik peredaran narkotika di wilayah perbatasan Myanmar, Laos dan Thailand, yaitu:

**Gambar 4.1 Tingkat Kulminasi Opium di Wilayah Goden Triangle**



Sumber: UNODC. 2015

Selain itu hasil lainnya dari kerjasama ketiga negara ini adalah program terhadap peredaran narkotika di kawasan regional Asia Tenggara. Kegiatan ini dilakukan dengan meningkatkan patroli pengamanan di wilayah perbatasan setiap negara sehingga angka peredaran narkotika dapat ditekan di wilayah Asia Tenggara.

#### **4.1.4 Jenis dan Tipe Penyelundupan Narkotika di Asia Tenggara**

Sejak tahun 1999 sampai dengan saat ini perkembangan peredaran narkotika di kawasan Asia Tenggara semakin meningkat. Sehingga hal ini menjadi salah satu ancaman nyata bagi negara – negara di wilayah kawasan ini. (Bambang Cipto, 2007. Hlm 232). Oleh karena itu, beberapa faktor yang mendorong perkembangan bisnis narkotika di Asia Tenggara terutama di kawasan Asia Tenggara, yaitu:

1. Perbedaan harga jual yang sangat signifikan diantara negara-negara kawasan Asia Tenggara
2. Angka pengangguran yang sangat tinggi di beberapa negara Asia Tenggara terutama Indonesia
3. Kondisi kemiskinan di beberapa negara Asia Tenggara menyebabkan proses untuk merekrut dan biaya perekrutan kurir cukup murah
4. Jumlah pemakai narkoba saat ini terutama di Indonesia sudah melebihi dari 5 juta orang (Direktoran Reserse dan Narkotika Kepolisian Negara Republik Indonesia Daerah Riau. 2017).

Oleh karena itu, faktor-faktor tersebut tentu saja berdampak pada meningkatnya peredaran narkotika di wilayah Indonesia. Selain itu, keberadaan kawasan segitiga emas juga menjadi salah satu ancaman nyata dalam perkembangan produksi narkotika di kawasan ini. Salah satu wilayah di Myanmar yang menjadi pusat dalam produksi narkotika adalah Provinsi Shan yang secara geografis

memiliki kondisi tanah dan iklim yang cocok sebagai lahan perkebunan opium, serta lokasi wilayah perkebunan yang terisolir mengakibatkan wilayah ini memiliki nilai strategis. Di kawasan *The Golden Triangle*, heroin didistribusikan ke Thailand melalui rute khusus perdagangan gelap narkoba. Narkoba lainnya masuk ke provinsi Yunnan-Cina dan tujuan akhirnya adalah Guangdong, Hongkong dan Macau. Di samping itu Ho Chi Minh City, Manila dan Phnom Penh juga menjadi komponen penting dalam hal distribusi narkoba ke pasar internasional, karena tujuan distribusi yang berbeda membuat narkoba tersebut harus melewati tempat atau negara transit untuk memberikan *supply* terhadap pasar domestik dan pasar internasional.

Peredaran narkoba tidak hanya terjadi sebatas pada negara anggota *Golden Triangle* saja namun di tiap-tiap negara Asia Tenggara pasti menghadapi masalah yang sama seperti negara Brunei Darussalam terdapat methamphetamine kristal, ganja dan ekstasi menjadi fokus pemerintahan karena penggunaannya yang meningkat drastis. Sementara itu, di Kamboja di dominasi oleh methamphetamine pil, kristal dan juga bubuk. Di Indonesia sendiri merupakan negara penghasil ganja terbesar terutama di provinsi Nanggroe Aceh Darussalam dimana banyak terbentang ladang ganja dan ditunjang dengan iklim dan kondisi tanah yang membuat tanaman ini tumbuh subur tanpa metode pertanian, selain ganja di Indonesia juga terdapat heroin, ekstasi dan sabu-sabu. Penjelasan tentang jumlah peredaran

narkoba dan obat – obat terlarang di wilayah regional ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.2 Bisnis Penyelundupan Narkotika di kawasan Asia Tenggara**

Member States of ASEAN	Seizures type of Narcotics			
	Opium Raw & Prepared	Heroin	Cannabis Herb	ATS
Brunei Darussalam	-	0,001 kg	0,0054 kg	1.648 kg
Cambodia	-	-	-	50.565 units
Indonesia	0,034 kg	22.655 kg	6.332.908 kg	88.163 kg
Lao PDR	151 kg	29 kg	18.734.000 kg	1.9577.929 kg
Malaysia	0,71 kg	109.17 kg	1.885,45 kg	208,1 kg
Myanmar	1.7773.652 kg	321.193 kg	601.508 kg	8.324 kg & 28.765,92 units
Philippines	-	0,022 kg	1.429.474 kg	989, 76 kg & 30 units
Singapore	4.504 kg	52.083 kg	23.903 kg	0,759 kg & 24.723 units
Thailand	1.591.991 kg	384 kg	10.320 kg	7.557 kg & 84.000.000 units
Vietnam	567 kg	60 kg	2.200 kg	30.876 units

Sumber: ASEAN Narco Centre. Tahun 2016.

Berdasarkan data di atas, maka wilayah Asia Tenggara merupakan salah satu wilayah di Benua Asia yang memiliki perkembangan peredaran narkotika yang cukup besar selain di wilayah Asia Tengah. Hal ini dikarenakan bahan narkotika yaitu opium ditemukan ladangnya sebagian besar di wilayah segitiga emas antara

perbatasan Myanmar, Laos dan Thailand. Oleh karena itu, jika dianalisa terkait peredaran dan penyelundupan narkotika di kawasan Asia Tenggara, maka bagi beberapa negara anggota ASEAN seperti Myanmar dan Laos maka bagi masyarakat setempat tanaman opium dipercaya sebagai tanaman obat sehingga masyarakat tradisional di tiga negara tersebut menanam tanaman opium secara massal dan faktor lainnya adalah faktor kemiskinan yang mengakibatkan para petani opium tersebut menjual opium tersebut kepada kartel narkoba dan diproduksi sebagai bahan dasar pembuat narkotika.

#### **4.2 Geopolitik Asia Tenggara dalam Jaringan Narkotika**

Kawasan Asia tenggara merupakan sebuah kawasan di benua Asia tepatnya di bagian sebelah tenggara Asia, yang mencakup Indocina dan semenanjung Malaya. Pada kawasan Asia tenggara ini di dominasi oleh negara-negara berkembang yang kemudian mereka di satukan oleh sebuah organisasi pemerintah negara-negara di Asia Tenggara yang disebut dengan ASEAN. Secara geopolitik dan geo ekonomi, kawasan Asia Tenggara memiliki nilai yang sangat strategis. Hal tersebut tercermin dari adanya berbagai konflik di kawasan yang melibatkan kepentingan negara-negara besar pasca Perang Dunia II. Diantaranya sebagai berikut:

1. Persaingan antar Negara adidaya dan kekuatan besar lainnya di kawasan antara lain terlihat dari terjadinya Perang Vietnam.
2. Konflik kepentingan di antara sesama negara-negara Asia Tenggara seperti “konfrontasi” antara Indonesia dan Malaysia.

3. Klaim territorial antara Malaysia dan Filipina mengenai Sabah
4. Berpisahnya Singapura dari Federasi Malaysia.

Atas persamaan fenomena historis dan perasaan senasib tersebut, maka negara-negara Asia Tenggara menyadari perlunya dibentuk kerjasama untuk meredakan rasa saling curiga dan membangun rasa saling percaya, serta mendorong kerjasama pembangunan kawasan. Baru semenjak abad pertama masehi, sebagian besar Asia Tenggara mendapat pengaruh dari luar.

Pasca perang dunia II tahun 1945 maka telah terjadi perubahan dalam peta politik dunia internasional yang salah satunya berdampak pada munculnya negara-negara baru di wilayah Asia dan Afrika yang dikenal dengan negara dunia ketiga. Pada era perang dingin kawasan Asia Tenggara telah menjadi ajang persaingan ideologi antar kepentingan kekuatan-kekuatan adidaya dunia pada saat itu. Hal itu disebabkan nilai strategis yang dimiliki kawasan Asia Tenggara secara geopolitik dan geo-ekonomi. Eksistensi dan keluasan wilayah geografis regional ini menjadikan wilayahnya sering dijadikan sebagai tempat pangkalan militer negara – negara barat.

Perdebatan dan kompetisi ideologi dunia oleh Amerika dan Uni Soviet ini sedikit banyaknya tetap mempengaruhi konstelasi dan stabilitas politik negara-negara yang berada di kawasan Asia Tenggara. Oleh karena itu diperlukan sebuah forum organisasi damai yang mampu menjadi mediasi dalam perdebatan ideologi negara-negara di kawasan Asia Tenggara. Hal ini diperkuat bahwa dalam sejarah



perkembangan kawasan di benua Asia, maka kawasan Asia Tenggara merupakan salah satu kawasan yang negara-negaranya lahir dan merdeka pasca perang dunia ke II.

Selain itu kawasan Asia Tenggara sejak masa kolonial memiliki potensi dan nilai yang sangat strategis bagi negara-negara *super power* baik secara geopolitik dan geo ekonomi. Nilai strategis kawasan Asia Tenggara ini dideskripsikan dalam rentang sejarah sengketa inter region serta di luar region pada saat terjadinya perebutan hegemoni antara Amerika Serikat dan Uni Soviet. Adapun beberapa bentuk sejarah konflik di kawasan Asia Tenggara yang melibatkan negara-negara super power tersebut diantaranya sebagai berikut:

1. Persaingan antar Negara adidaya Amerika Serikat dan Uni Soviet di kawasan Asia Tenggara antara lain terlihat dari terjadinya Perang Vietnam.
2. Konflik kepentingan diantara sesama negara-negara Asia Tenggara seperti “konfrontasi” antara Indonesia dan Malaysia.
3. Klaim teritorial antara Malaysia dan Filipina mengenai Sabah
4. Berpisahnya Singapura dari Federasi Malaysia (Syamsur Dam, 1996. Hlm 4).

Oleh karena itu, dengan latar belakang sejarah konflik kawasan tersebut diperlukan adanya sebuah mekanisme kerjasama antar negara-negara yang berada di kawasan Asia Tenggara untuk meredakan ketegangan sengketa dan menciptakan hubungan yang harmonis

(*Confidence building measures*), dan menciptakan kawasan yang penuh dengan forum perundingan.

Dalam kerangka pemahaman Holsti telah dijelaskan bahwa terbentuknya suatu kerjasama internasional selalu didasarkan pada berbagai bentuk interaksi seperti sejumlah pemerintah saling mendekati dengan penyelesaian yang diusulkan atau membahas masalah, mengemukakan bukti-bukti teknis untuk menyetujui satu penyelesaian atau lainnya dan mengakhiri perundingan dengan perjanjian atau pengertian tertentu yang memuaskan kedua belah pihak sehingga proses ini disebut dengan kerjasama internasional.

Pendapat Holsti di atas memberikan batasan konsepsi yang jelas antara dua bentuk interaksi dalam hubungan internasional, yaitu konflik dan kerjasama. Apabila dalam menghadapi satu kasus atau lebih pihak-pihak yang terlibat gagal mencapai kesepakatan, maka interaksi antar aktor tersebut akan berujung pada konflik. Namun apabila pihak-pihak yang terlibat berhasil mencapai suatu kesepakatan bersama, maka interaksi antar aktor tersebut akan menghasilkan suatu bentuk kerjasama.

Dalam membentuk sebuah kerjasama bilateral setiap negara memiliki tujuannya masing-masing, oleh karena itu setiap negara merumuskan sebuah kebijakan yang menyangkut dengan kepentingan negara tersebut. Tujuan-tujuan negara tersebut memiliki kaitan dengan kepentingan nasional negara, hal ini disebabkan atas dasar kepentingan nasional negara dan negara akan merumuskan sebuah kebijakan.

Kebijakan luar negeri merupakan strategi atau rencana tindakan yang dibentuk oleh para pembuat keputusan suatu negara dalam menghadapi negara lain atau unit politik internasional lainnya yang dikendalikan untuk mencapai tujuan nasional spesifik yang di tuangkan dalam kepentingan nasional (T. May Rudy. 2002. Hlm 27).

Berdasarkan penjelasan diatas, maka aktualisasi dari kerjasama internasional dapat terwujud atas dasar kepentingan yang sama dan bekerja atas prinsip saling menguntungkan. Melalui implementasi kerjasama internasional maka setiap negara-negara akan mampu mengekluarkan dan menyampaikan kepentingan nasionalnya masing – masing dalam wadah forum organisasi regional di Asia Tenggara dalam hal ini adalah organisasi ASEAN. Maka dari itu, eksistensi ASEAN sebagai forum kerjasama ditingkat kawasan regional Asia Tenggara tentu saja mengakibatkan terjadinya polarisasi hubungan antar negara. Hal ini dikarenakan perilaku negara akan berubah jika sebuah negara tersebut berada didalam keanggotaan sebuah organisasi internasional dan masing-masing negara akan mengintegrasikan kepentingannya menjadi kepentingan bersama.

#### **4.2.1 Dinamika Geopolitik di Kawasan Asia Tenggara**

Secara historis, semenjak abad pertama masehi sebagian besar negara-negara di kawasan Asia Tenggara telah mendapat pengaruh dan mengalami akulturasi budaya dan keagamaan dari luar kawasan seperti unsur-unsur peradaban dan kebudayaan kerajaan India yang memiliki latar belakang Hindu dan kerajaan yang memiliki latar belakang

keagamaan Budha seperti di Indonesia. Sedangkan China memberikan sentuhan terhadap sosial budaya di negara Vietnam, Laos dan Kamboja.

Akibat proses akulturasi dari berbagai kerajaan besar dan kecil dari luar kawasan, maka hal ini berdampak pada lahirnya kerajaan-kerajaan di wilayah kawasan Asia Tenggara yang pada umumnya beragama Hindu, Budha dan Islam yang tersebar di beberapa wilayah di Nusantara diantaranya kerajaan hindu dan budha (Syahmin AK, 1998. Hlm 210). Kerajaan-kerajaan yang telah merdeka tadi dalam masa kolonialisasi ditaklukkan oleh penjajah dari benua Eropa kecuali kerajaan Muangthai di Thailand (sekarang disebut Thailand) maka beberapa hal yang menjadi alasan utama bangsa-bangsa Eropa melakukan ekspansi kolonialisasi di kawasan Asia Tenggara yaitu :

1. Secara geografi kawasan Asia Tenggara memiliki letak yang sangat strategis dalam jalur rute untuk pelayaran dan perniagaan internasional.
2. Kawasan Asia Tenggara memiliki potensi kekayaan sumber daya alam yang melimpah baik dari sisi pertanian, perkebunan, pertambangan dan mineral.
3. Wilayah regional Asia Tenggara ini memiliki angka manusia yang besar dan merupakan pangsa pasar negara – negara eropa.

Pada tahun 1941, Perang Dunia II meletus di kawasan Asia Pasifik dan Jepang muncul sebagai sebuah kekuatan baru di kawasan Asia, dimana Jepang melakukan invasi kepada imperialisme eropa di.

Sehingga satu demi satu negara di kawasan Asia Timur, Asia Selatan dan Asia Tenggara berada di bawah kekuasaan kekaisaran Jepang. Pada zaman pendudukan Jepang di kawasan Asia, maka pusat pemerintahan Jepang berada di di Vietnam. Pasca berakhirnya perang dunia II pada tahun 1945, maka hal ini mengakibatkan gerakan kemerdekaan bagi negara-negara didunia terutama negara-negara yang berada di kawasan Asia dan Afrika.

Konteks politik internasional pasca perang dunia II adalah menciptakan bipolarisasi dalam politik internasional antara Amerika Serikat dan Uni Soviet yang dikenal dengan Perang Dingin. Negara-negara di kawasan Asia Tenggara lahir menjadi sebuah negara disaat terjadinya konstelasi politik perang dingin tersebut. Situasi persaingan, pengaruh ideologi dan kekuatan militer yang dapat melibatkan Negara-negara di kawasan Asia Tenggara ke dalam konflik bersenjata yang mengganggu stabilitas kawasan mendorong para pemimpin Negara-negara di kawasan Asia Tenggara untuk menciptakan suasana aman dan damai. Dengan kondisi aman dan damai memungkinkan terbentuknya suatu kerja sama yang dapat meredakan sikap saling curiga di antara Negara anggota serta mendorong usaha pembangunan bersama di kawasan.

Selain kompetisi perdebatan ideologis pada masa perang dingin, maka faktor internal yang paling menguatkan integrasi kawasan di Asia Tenggara adalah persamaan nasib negara-negara di kawasan Asia Tenggara. Persamaan sama – sama pernah dijajah menjadi pengikat di

kalangan negara-negara yang berada di kawasan Asia Tenggara. Hal inilah yang merupakan salah satu tonggak momentum pendorong lahirnya organisasi regional di Asia Tenggara. Sehingga dengan didorong rasa perasaan senasib dan mengalami penjajahan yang sama semakin menguatkan *engagement* diantara negara-negara di kawasan Asia Tenggara, yakni :

1. Negara yang sedang berkembang;
2. Penghasilan Bahan Mentah atau baku, kecuali Singapura;
3. Negara yang memerlukan modal asing dan teknologi canggih untuk membangun ekonomi nasionalnya;
4. Negara yang bersifat agraris, (kecuali Singapura) dan industrinya masih pada tahap awal permulaan industrialisasi.

Selain persamaan nasib negara-negara di ASEAN yang merupakan negara yang pernah dijajah oleh kolonialisme Eropa selain Thailand, maka posisi kawasan Asia Tenggara yang strategis juga menjadi dasar diperlukan integrasi negara-negara di kawasan Asia Tenggara. Secara geografis, letak kawasan Asia Tenggara yang strategis di jalur rute laut perdagangan dunia yaitu Selat Malaka dan Laut Cina Selatan yang merupakan kawasan perairan internasional yang menjadikan kawasan Asia Tenggara menjadi salah satu barometer dalam isu-isu penting dunia.

Selain itu perairan Laut Cina Selatan adalah daerah perairan pokok yang dikelilingi oleh Negara-negara Asia Tenggara. Karena itu pada hakikatnya Laut Cina Selatan merupakan daerah perairan bersama

bagi Negara-negara di kawasan Asia Tenggara, bahkan sejak zaman dahulu akulturasi budaya dan agama telah terjadi. Sebelum terbentuknya organisasi regional di kawasan Asia Tenggara, maka kerjasama regional pertama yang terbentuk di Asia Tenggara adalah Malaysia, Philipina dan Indonesia yang memiliki kegunaan sebagai perlindungan terhadap pengaruh komunis dari Uni Soviet di kawasan Asia Tenggara (Sekretariat Nasional ASEAN. 1992. Hlm 3).

Kemudian juga pembentukan organisasi Maphilindo yang sejak awal dibentuk memiliki tujuan dan fungsi untuk mencegah lahirnya Negara imperialis Malaysia. Akan tetapi organisasi ini tidak bertahan lama eksistensinya dalam era politik di kawasan Asia Tenggara. Selain itu, organisasi Maphilindo juga memiliki perodesasi yang juga pendek hanya berusia dua minggu lebih. Sejak saat itu, pemikiran tokoh-tokoh di kawasan Asia Tenggara mulai muncul kehendak bersama melalui perubahan kepemimpinan politik domestik di Indonesia dari Presiden Soekarno ke Presiden Soeharto yang secara otomatis mengakhiri konfrontasi antara Indonesia dan Malaysia (Sekretariat Nasional ASEAN. 1992. Hlm 4). Sehingga dengan munculnya rezim Orde Baru di Indonesia mengakibatkan menurunnya tensi konflik politik antar negara-negara ASEAN dan penurunan tensi konflik tersebut mulai berdampak kepada upaya rekonsiliasi atau pembentukan kembali semangat forum kerjasama regional kawasan Asia Tenggara.

Berdasarkan latar belakang sejarah konflik antar negara-negara di kawasan Asia Tenggara dan potensi wilayah yang strategis tersebut,

maka negara - negara Asia Tenggara menyadari perlunya dibentuk kerjasama untuk meredakan rasa saling curiga dan membangun rasa saling percaya, serta mendorong kerjasama pembangunan negara-negara di kawasan. Selain faktor persamaan karena mengalami penjajahan, ada beberapa persamaan lain diantara negara-negara ASEAN yakni, secara ekonomi Negara-negara di kawasan Asia Tenggara masuk dalam kategorisasi sedang berkembang, penghasilan berasal bahan mentah (kecuali Singapura), negara yang memerlukan modal asing dan teknologi canggih untuk membangun ekonomi nasionalnya serta negara yang bersifat agraris (kecuali Singapura) dan industrinya masih pada tahap permulaan dan berbagai persamaan lainnya.

Oleh karena itu, beberapa faktor persamaan nasib, letak wilayah yang strategis dan konflik antar kawasan menciptakan eksistensi dari sebuah organisasi regional. Perhimpunan Bangsa-bangsa Asia Tenggara (PERBARA) atau lebih populer dengan *Association of Southeast Asia Nations* (ASEAN) merupakan sebuah organisasi geopolitik dan ekonomi dari negara-negara di kawasan Asia Tenggara, yang didirikan di Bangkok, 8 Agustus 1967 melalui Deklarasi Bangkok oleh Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, dan Thailand (Sekretariat Nasional ASEAN. 1992. Hlm 5).

Dengan ditandatanganinya Deklarasi Bangkok tersebut, suatu organisasi kawasan yang diberi nama Perhimpunan Bangsa-Bangsa Asia Tenggara (*Association of Southeast Asian Nation/ASEAN*) telah



resmi berdiri. Pada awalnya organisasi ini bertujuan untuk menggalang kerja sama antarnegara anggota dalam rangka mempercepat pertumbuhan ekonomi, mendorong perdamaian dan stabilitas wilayah, serta membentuk kerja sama dalam berbagai bidang kepentingan bersama.

Pada perkembangan berikutnya organisasi ini membuat berbagai agenda yang signifikan di bidang politik seperti Deklarasi Kawasan Damai, Bebas, dan Netral (*Zone of Peace, freedom, and Neutrality Declaration/ ZOPFAN*) yang ditandatangani tahun 1971. Kemudian, pada tahun 1976 lima Negara anggota ASEAN itu juga menyetujui Traktat Persahabatan dan Kerja Sama (*Treaty of Amity and Cooperation in Southeast Asia/ TAC*) yang menjadi landasan bagi Negara-negara ASEAN untuk hidup berdampingan secara damai (ASEAN Secretariat. 2014. Hlm 13).

#### **4.2.2 Jalur Penyelundupan Narkotika di Kawasan Asia Tenggara**

Kawasan Asia Tenggara tidak hanya terkenal sebagai negara produsen narkoba, akan tetapi beberapa negara Asia Tenggara juga dijadikan sebagai daerah transit narkoba menuju kawasan lain seperti Eropa, Amerika Latin, dan Australia. Beberapa negara di kawasan Asia Tenggara yang dijadikan sebagai daerah transit narkotika antara lain Indonesia, Kamboja, Malaysia, Singapura dan Vietnam. Berikut ini merupakan peta jalur perdagangan gelap narkotika di wilayah Asia Tenggara yaitu:

**Gambar 4.2 Jalur Perdagangan Narkotika di Asia Tenggara**



**Sumber: Tempo (Tempo, 2015)**

Gambar di atas menunjukkan posisi kawasan Asia tenggara sebagai kawasan yang rawan akan produksi dan penyebaran kejahatan narkotika skala internasional baik dari dalam kawasan maupun luar kawasan. Dilema ini sendiri disebabkan karena posisi kawasan Asia tenggara sendiri berada di dekat wilayah negara yang terkenal akan jaringan narkobanya seperti Tiongkok dan Hongkong. Negara - negara transit narkoba ini merupakan akses bagi kartel-kartel narkoba yang berada di *golden triangle* dan kartel-kartel besar lainnya untuk memasok narkoba ke lintas kawasan. Berikut ini adalah gambaran umum beberapa negara di kawasan Asia Tenggara yang dijadikan sebagai wilayah transit narkotika oleh mafia pelaku kejahatan narkotika, yaitu sebagai berikut:

a. Kamboja

Kamboja merupakan negara di ASEAN yang berbatasan dengan dua negara *golden triangle* yang merupakan pemasok bahan ekstrak narkotika. Kamboja yang berpenduduk sekitar 13 juta jiwa ini selain menjadi target pasar bagi sindikat narkoba internasional Kamboja juga merupakan negara yang telah dimanfaatkan sebagai transit bagi penyelundupan heroin internasional menuju berbagai negara, baik itu di dalam kawasan maupun diluar kawasan seperti negara-negara Eropa dan Amerika Latin, hal ini sudah berlangsung sejak tahun 1990 hingga saat ini. (UNODC. 2014).

Sebagai negara transit narkotika, Kamboja mulai melakukan kerjasama dengan negara-negara ASEAN lainnya dalam untuk memangkas kejahatan dan pemanfaatan narkoba. Kamboja sebagai negara transit di kawasan ASEAN berupaya menjalin kerjasama dengan sesama negara ASEAN seperti terjalannya kerjasama Kamboja dan Vietnam, dengan komitmen Vietnam untuk membantu pelatihan tim dokter di Kamboja untuk melakukan proses rehabilitasi terhadap para pecandu narkoba di negara tersebut. Hal lainnya yang dilakukan oleh Kamboja adalah dengan melakukan pembaruan dalam sistem hukum bagi para tersangka dalam kasus narkoba dengan pemberatan hukuman dengan meluluskan 49 amandemen atas undang-undang tahun 1997 oleh majelis nasional kamboja. (UNODC. 2014).

b. Malaysia

Malaysia merupakan salah satu negara yang merupakan negara pasar sekaligus transit bagi peredaran narkoba internasional di kawasan Asia Tenggara, daerah Malaysia ini merupakan subtransit bagi narkoba yang ingin masuk ke Indonesia dan Australia, Sebagai negara tetangga, yang memiliki banyak akses untuk ke Indonesia, Malaysia kerap kali dimanfaatkan oleh jaringan narkoba skala internasional, untuk menyelundupkan barang haram tersebut ke Indonesia. Menurut Direktur Narkoba Beny Joshua Mamoto bahwa: “Malaysia sebagai negara yang kerap di manfaatkan sebagai transit jaringan narkoba internasional untuk memasukkan narkoba ke pasar Indonesia, hal ini dengan memanfaatkan lemahnya pemeriksaan yang dilakukan dan juga banyaknya jalur - jalur illegal seperti pelabuhan tikus, jalur tikus diperbatasan baik laut maupun darat yang berada disepanjang perbatasan Indonesia dan Malaysia di perbatasan kedua negara, hal ini dapat di buktikan dengan banyaknya kasus penyelundupan yang terbongkar berasal dari negara tersebut” (<https://www.monash.edu.my/research/researchers-say/contributory-factors-drug-abuse-inmalaysia>). Berikut ini adalah gambar jalur rute penyelundupan narkoba di wilayah perbatasan negara Malaysia dan Indonesia yaitu:

**Gambar 4.3 Jalur Penyelundupan Narkoba Melalui Perbatasan di Indonesia**



Sumber: Media Indonesia (Utami, 2016)

Gambar di atas menggambarkan proses masuknya narkoba dari negara Malaysia kemudian ke Indonesia melalui perbatasan baik itu perbatasan laut maupun perbatasan darat Indonesia perairananjung Balai Karimun, Batam dan terus tersebar melalui jalur darat, laut dan udara disebarkan ke kota-kota besar di Indonesia seperti Jakarta, Surabaya dll, di wilayah tengah dan timur narkoba masuk dari perairan nunukan dan tawao di Kalimantan dan juga tersebar melalui jalur darat, udara dan laut menuju kota-kota besar di daerah tengah dan timur Indonesia. (BNN. 2015).

### c. Singapura

Singapura adalah salah satu negara maju yang berada di kawasan Asia tenggara dan memiliki luas wilayah paling kecil dibandingkan negara-negara lainnya di kawasan ini, serta merupakan

negara yang memiliki perbatasan laut langsung dengan Indonesia di selat Malaka yang kemudian menjadikan posisi Singapura sebagai negara yang strategis bagi para pelaku kejahatan transnasional seperti kejahatan penyelundupan narkoba untuk melakukan operasi dan menyelundupkan barangnya ke Indonesia sebagai tujuan pasar narkoba karena merupakan pasar yang besar bagi penyelundupan narkoba.

Hal ini terbukti dengan beberapa kasus yang terjadi di perbatasan Indonesia dan Singapura di Provinsi Kepulauan Riau, kerap terjadi kasus penyelundupan narkoba yang tertangkap di perbatasan Singapura dan Indonesia yang masuk ke Provinsi Kepulauan Riau, yang menggunakan jalur perbatasan laut dengan memanfaatkan pelabuhan-pelabuhan ilegal sebagai penunjang kegiatan mereka, minimnya pengawasan yang mengawasi pelabuhan tikus di perbatasan Indonesia dan Singapura menjadikan kawasan ini rawan penyelundupan narkoba, terhitung lebih dari 150 pelabuhan tikus terdapat di perbatasan Indonesia dan Singapura di Kepulauan Riau. Posisi Indonesia yang strategis dan populasi yang dimiliki memiliki daya tarik sendiri bagi aktor penyelundup narkoba untuk menjadikan Indonesia sebagai daerah transit dan pasar mereka menjual narkoba, dengan luas Indonesia yang terbentang dari Sabang sampai Merauke dengan populasi yang mewakili hampir setengah populasi dari penduduk Asia Tenggara.

#### d. Indonesia

Masalah penyalahgunaan dan perdagangan ilegal narkotika dan obat-obatan berbahaya (narkoba) terus menjadi permasalahan global,

terjadi hampir di seluruh negara di dunia. Masalah ini juga telah mengancam keamanan serta stabilitas keamanan nasional. Perdagangan narkoba ini merupakan ancaman keamanan terhadap negara yang bersifat transnasional (melibatkan sejumlah negara), oleh karena itu penanganannya harus berupa kerjasama internasional.

Selain menjadi daerah bagi transit narkoba internasional, Indonesia saat ini merupakan pasar bagi penyelundup narkoba, Indonesia dinilai mempunyai daya tarik bagi pasar narkoba Internasional, di karenakan banyak elemen yang dirasa menguntungkan bagi para aktor dalam melakukan penyelundupan ini Seperti: ekonomi. Mangsa pasar yang tersedia, mudahnya proses penyelundupan barang, mudahnya dalam memasarkan barang di masyarakat dan hal lainnya yang perlu di perhatikan.

Indonesia sebagai negara transit narkoba internasional Peredaran narkorba sudah ada sejak dahulu kala dikenal dengan nama candu atau opium. Pada masa penjajahan maka tanaman pembuat narkotika ini juga menjadi indikasi kekayaan sebuah daerah. Oleh karena itu, Indonesia merupakan salah satu negara dengan posisi yang sangat strategis yang mana indonesia terletak di antara dua benua yaitu Asia dan Australia dan dikelilingi oleh dua samudra pula yaitu samudra Hindia dan samudra Pasifik, yang membuat Indonesia menjadi negara transit yang pas bagi penyelundup yang ingin menyelundupkan narkoba ke Australia, negara - negara Asia Pasifik.

Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan negara kepulauan yang sebagian besar wilayahnya berbentuk perairan. Hal ini terbukti dengan wilayah perairan Indonesia yang berada diantara dua benua yakni benua Asia dan Australia dan dua samudra, yakni Samudra Hindia dan Samudra Pasifik sehingga Indonesia disebut juga nusa diantara laut atau sering diistilahkan dengan nusantara. Sebagai negara kepulauan menurut Konvensi Hukum laut Internasional oleh organisasi Perserikatan Bangsa-Bangsa bahwa Indonesia memiliki kedaulatan atas perairan yang ditutup oleh atau terletak disebelah dalam dari garis pangkal lurus kepulauan yang disebut sebagai perairan kepulauan. Adapun total luas wilayah Indonesia adalah 7.9 juta km<sup>2</sup> yang terdiri dari 1.8 juta km<sup>2</sup> wilayah daratan dan 3.2 juta km<sup>2</sup> wilayah laut teritorial serta 2.9 juta km<sup>2</sup> laut perairan Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE), dengan demikian total wilayah perairan Indonesia adalah 77% dari seluruh luas Indonesia, atau tiga kali luas wilayah daratan Indonesia (Badan Pusat Statistik 2010).

Berdasarkan observasi penulis di lapangan maka ditemukan fakta bahwa peredaran atau penyelundupan modus operandi narkoba dari negara Malaysia ke Indonesia terutama yang melalui jalur masuk di wilayah Provinsi Riau menurut Direktur Reserse Narkoba Polda Riau bahawa masuknya narkoba melalui masuk di Pelabuhan resmi dengan menyamarkan isi muatan, masuk melalui Pelabuhan kecil atau pelabuhan ilegal dengan menggunakan kapal laut. Selain itu modus operandi lainnya adalah dengan narkoba tersebut ditelan didalam



perut atau dimasukkan kedalam anus, disamarkan dalam Koper/Travel Bag dan dalam kemasan makanan, selanjutnya menggunakan perusahaan jasa pengiriman paket serta melalui pelayaran kapal *Ship To Ship*.

Berdasarkan penjelasan tentang dinamika kejahatan transnasional penyelundupan narkotika di kawasan Asia Tenggara mulai dari produksi narkotika di kawasan Asia Tenggara, penyelundupan narkotika sampai pada jalur penyelundupan narkotika di kawasan Asia Tenggara maka dapat dijelaskan bahwa akselerasi penyalahgunaan narkotika di kawasan Asia Tenggara sampai pada tahun 2016 menunjukkan angka perkembangan yang sangat signifikan dan membahayakan.

Data ASEAN NARCO menjelaskan bahwa sampai pada tahun 2015 wilayah Asia Tenggara menjadi salah satu wilayah ladang (*cultivation*), produksi (*manufacturing*), dan perdagangan (*trafficking*) narkotika secara ilegal dengan lima jenis tipe narkotika yang familiar di kawasan Asia Tenggara seperti ganja, heroin, opium, amphetamine tablet, amphetamine kristal (*ice*). Tipe dan jenis narkotika yang selalu berubah – ubah serta peningkatan kemudahan terhadap penggunaan narkotika mengakibatkan penanganan terhadap narkotika menjadi tambah sulit untuk dilakukan. Berikut ini adalah data tabel tipe jenis narkotika di wilayah negara Asia Tenggara, yaitu sebagai berikut:

**Tabel 4.3 Tipe dan Jenis Narkotika di Wilayah Asia Tenggara tahun 2014-2016**

NO	Negara	Jenis Narkotika (%)				
		Ganja	Heroin	Opium	Methamphetamine	
					( <i>tablet</i> )	( <i>ice</i> )
1	Indonesia	15,1	0,2	5,0	0	79,7
2	Malaysia	5,5	38,2	0	4,1	52,1
3	Singapura	5,8	37,7	0,9	0	55,6
4	Filipina	4,1	1,2	0	0	94,8
5	Brunei Darussalam	2,5	4,4	0	93,1	0
6	Thailand	5,8	0,5	0,2	63,9	6,0
7	Kamboja	<b>Unable to classified</b>				
8	Vietnam	0,7	30,1	0,7	26,2	43,0
9	Laos	<b>Unable to classified</b>				
10	Myanmar	4,0	33,2	9,9	45,2	11,8

Sumber: ASEAN – Narcotics Cooperation Center. 2015. *ASEAN Drug Monitoring Report*. Thailand. ASEAN NARCO.

Berdasarkan data tabel diatas, maka setiap negara di kawasan Asia Tenggara memiliki jumlah peredaran dari tipe dan jenis narkotika yang berbeda-beda. Hal ini tentu saja dipengaruhi oleh permintaan dari dalam negeri terhadap kebutuhan narkotika secara ilegal. Dari lima jenis tipe narkotika yang familiar beredar di kawasan Asia Tenggara, maka jenis methamphetamine berbentuk tablet dan bongkahan kristal merupakan jenis yang paling besar beredar. Oleh karena itu, secara singkat dapat disimpulkan bahwa jenis methamphetamine yang berbentuk tablet merupakan barang siap pakai sedangkan yang berbentuk bongkahan kristal merupakan jenis narkotika yang akan

diolah kembali untuk dijual secara retail atau eceran dengan diekstrak terlebih dahulu di Indonesia.

Peredaran dan penyelundupan narkotika secara ilegal di kawasan Asia Tenggara tidak hanya berasal dari negara-negara ASEAN akan tetapi juga diekspor dari negara diluar Asia Tenggara. Selanjutnya ASEAN juga mencoba melakukan pemetaan terhadap mata rantai peredaran narkotika terutama terkait asal usul narkotika yang beredar di wilayah Asia Tenggara, yaitu sebagai berikut:

**Tabel 4.4 Mata Rantai Peredaran Narkotika di Asia Tenggara tahun 2014-2016**

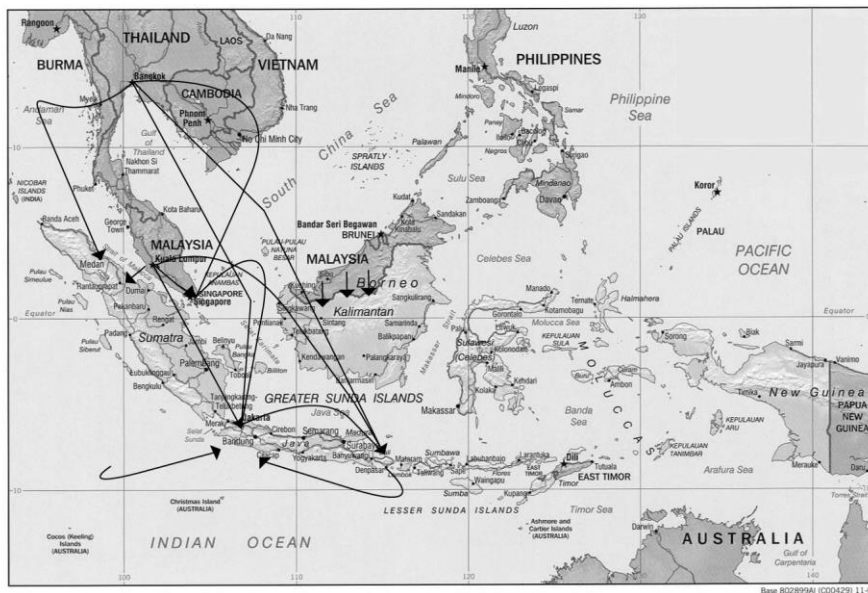
NO	Negara	Asal Kawasan (Region/%)				
		ASEAN	Afrika	Amerika	Asia dan Oceania	Eropa
1	Indonesia	Unable to classified				
2	Malaysia	50,0	0	50,0	0	0
3	Singapura	Unable to classified				
4	Filipina	0	6,9	13,8	79,3	0
5	Brunei Darussalam	100	0	0	0	0
6	Thailand	56,3	9,4	6,3	9,4	18,8
7	Kamboja	97,8	0	1,1	1,1	0
8	Vietnam	57,1	0	14,3	14,3	14,3
9	Laos	23,5	0	0	76,5	0
10	Myanmar	Unable to classified				

Sumber: ASEAN – Narcotics Cooperation Center. 2015. *ASEAN Drug Monitoring Report*. Thailand. ASEAN NARCO.

Penyelundupan dan angka konsumsi narkotika di negara-negara Asia Tenggara sampai dengan saat ini tidak hanya berasal dari produksi di Asia Tenggara. Akan tetapi juga diekspor dari berbagai negara di

belahan dunia. Sampai dengan saat ini penyelundupan narkoba secara ilegal angka tertinggi masih diperoleh dari produksi di ASEAN setelah itu diikuti oleh negara dari wilayah Asia dan Oceania lainnya. Berikut ini adalah gambar terhadap pemetaan jalur peredaran dan penyelundupan narkoba di wilayah Asia Tenggara, yaitu sebagai berikut:

**Gambar 4.4** Peta Peredaran Narkoba di Wilayah Asia Tenggara



Sumber: ASEAN – Narcotics Cooperation Center. 2015. *ASEAN Drug Monitoring Report*. Thailand. ASEAN NARCO.

Berdasarkan peta tersebut maka wilayah produksi dan manufaktur narkoba secara ilegal di kawasan Asia Tenggara berada di segitiga emas yaitu perbatasan tiga negara antara Myanmar, Laos dan Thailand. Setelah diolah sedemikian rupa maka negara Thailand

menjadi pintu gerbang ekspor dari narkoba secara ilegal untuk menuju negara-negara kawasan Asia Tenggara. Salah satu negara tujuan *market brief* dari ekspor narkoba tersebut adalah Indonesia. Hal ini dikarenakan dengan jumlah penduduk yang besar dan wilayah Indonesia yang berbentuk kepulauan memudahkan dalam rute jalur laut untuk menyeludupkan narkoba dan negara Malaysia merupakan salah satu negara transit narkoba ilegal sebelum disebarkan ke berbagai negara di kawasan Asia Tenggara (Direktorat Reserse dan Narkoba Kepolisian Negara Republik Indonesia Daerah Riau. 2017).